IMEIJ
Indo-MathEdu Intellectuals Journal

p-ISSN: 2808 – 5604
e-ISSN: 2808 – 5078
Volume. 5, No. 2, 2024

MEMBANGUN KONEKSI INDIVIDU: STRATEGI BERBAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT PENTING KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI TEMPAT KERJA

Alya Lubna Putri Hanafiah[1], Alya Novia Nurrohmah[2], Fasya Aulia Ramdani[3], Lukita Hediana Rahmi[4], Ranti Nada Khairunnisa[5], Mochamad Whilky Rizkyanfi[6]
[1, 2, 3, 4, 5, 6]Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: alyalubna77@upi.edu

Article History

Received: 18-05-2024

Revision: 21-05-2024

Accepted: 23-05-2024

Published: 24-05-2024

Abstract. This study aims to examine the use of Indonesian as a tool to improve the effectiveness of interpersonal communication in the workplace, strengthen work relationships, and create a collaborative work environment. The method used is qualitative with data collection techniques, namely interviews. Data analysis is carried out qualitatively consisting of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the analysis show that good and appropriate use of Indonesian in the workplace is very important to maintain a level of professionalism, by paying attention to PUEBI guidelines and language structure, and avoiding the use of double, ambiguous words, or terminology unfamiliar to the interlocutor. The way a person speaks reflects their identity and culture. Interpersonal communication plays an important role in the work environment, affecting productivity and relationships between individuals. Improving interpersonal communication in the office environment involves a variety of strategies, from consistency in language adjustment to participating in activities outside of work hours and maintaining a positive attitude and openness to the opinions of others. Thus, effective interpersonal communication is not only the key to success in the workplace, but also supports the growth and development of both individuals and the organization.

Keywords: Indonesian Language, Interpersonal Communication, Workplace

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas komunikasi Interpersonal di tempat kerja, memperkuat hubungan kerja, dan menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara. Analisis data dilakukan secara kualitatif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan tepat di tempat kerja sangat penting untuk menjaga tingkat profesionalisme, dengan memperhatikan pedoman PUEBI serta struktur bahasa, dan menghindari penggunaan kata-kata ganda, ambigu, atau terminologi yang tidak dikenal oleh lawan bicara. Cara seseorang berbahasa mencerminkan identitas dan budaya mereka. Komunikasi interpersonal memegang peran penting dalam lingkungan kerja, memengaruhi produktivitas dan hubungan antarindividu. Meningkatkan komunikasi interpersonal di lingkungan kantor melibatkan beragam strategi, mulai dari konsistensi dalam penyesuaian bahasa hingga berpartisipasi dalam kegiatan diluar jam kerja dan menjaga sikap positif serta keterbukaan terhadap pendapat orang lain. Sehingga, komunikasi interpersonal yang efektif bukan hanya menjadi kunci keberhasilan di tempat kerja, tetapi juga mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu maupun organisasi secara keseluruhan

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Komunikasi Interpersonal, Tempat Kerja

How to Cite: Hanafiah, A. L. P., Nurrohmah, A. N., Ramdani, F. A., Rahmi, L. H., Khairunnisa, R. N., & Rizkyanfi, M. W. (2024). Membangun Koneksi Individu: Strategi Berbahasa Indonesia Sebagai Alat Penting Komunikasi Interpersonal di Tempat Kerja. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 2406-2419. http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1060

PENDAHULUAN

Efektivitas hubungan interpersonal sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang baik. Komunikasi adalah pesan atau informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan dengan tujuan yang jelas agar pesan dipahami dengan baik oleh penerima pesan. Muhammad, (dalam Yuliana & Rahadi, 2021). Komunikasi diperlukan pada bidang kehidupan, komunikasi memiliki arti yang luas (Rialmi dan Morsen, 2020). Komunikasi adalah suatu cara penyampaian pesan melalui perantara kepada mediator atau pengirim pesan. Pihak satu sama lain untuk mencapai saling pengertian. Menurut Wiryanto (Busro, 2018), komunikasi mencakup arti umum, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin atau *communications* yang berarti menginformasikan atau bertukar. Menurut (Afandi, 2018) "Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mengirimkan pesan kepada penerima melalui berbagai saluran Komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang ke orang lain (Ardiansyah, 2016).

Komunikasi yang efektif tidak hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga mempengaruhi dinamika hubungan antarindividu. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman bersama, kerjasama, dan kepuasan di antara individu. (Rahman dalam Nurrachmach, 2024). Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua individu atau lebih yang mengirimkan pesan dan mendapatkan timbal balik secara langsung. Hardjana (dalam Yuliana & Rahadi, 2021). Tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu agar suatu hubungan terjalin dengan baik. Komunikasi yang efektif artinya semua pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat memahami pesan yang disampaikan. Bahasa sebagai salah satu alat utama membangun koneksi interpersonal yang efektif di lingkungan kerja. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional memiliki fungsi komunikasi dan penyampaian informasi (Putri dalam Azizah, 2019). Semua warga Indonesia seharusnya mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan sopan, tidak peduli dari generasi apa mereka berasal. Ini sangat penting karena bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa, jati diri bangsa, dan alat untuk menyatukan bangsa. Bahkan UUD 1945 menyatakan Bahwa bahasa Indonesia memiliki status sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar dalam pendidikan, berperan sebagai sarana komunikasi nasional, dan merupakan instrumen penting dalam pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Oleh karena itu, bahasa Indonesia harus digunakan secara otomatis dalam kegiatan formal dan nonformal.

Menurut Noermanzah (2019) bahasa adalah sistem bunyi yang lambangnya bersifat arbitrer, memiliki makna, unik, konvensional, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, dan merupakan alat interaksi sosial. Bahasa juga mencerminkan citra pikiran dan kepribadian seseorang, serta terbentuk dari pikiran dan ide, yang berkaitan dengan etika berbahasa. Sebagai sarana komunikasi yang efektif, bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan pesan, gagasan, emosi, dan maksud kepada orang lain, serta memungkinkan terbentuknya kolaborasi antara sesama manusia. (Mailana dalam Magfiroh, 2019) Dalam konteks Indonesia, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peranan yang sangat signifikan sebagai alat komunikasi dan juga mencerminkan identitas budaya dan profesionalisme dalam interaksi di tempat kerja.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi alat adaptasi sosial ketika seseorang berada di tempat kerja yang berbeda adat, tata krama, dan aturan. Proses adaptasi tersebut dapat berjalan lancar dengan adanya bahasa sebagai alat pemahaman. Namun, dalam penggunaan Bahasa Indonesia, terutama bahasa ilmiah, sering terjadi penyimpangan dari kaidah yang berlaku, yang dapat mempengaruhi makna pesan yang disampaikan. Bahasa tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga mengungkapkan makna. Persoalan bahasa merupakan persoalan yang menarik untuk dibahas. Menggunakan bahasa yang kurang tepat dapat menyebabkan penerimaan pesan yang berbeda atau salah. Hubungan interpersonal yang baik dapat menciptakan kedekatan emosional, saling memahami, dan pengembangan persepsi diri dan orang lain. Ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat menyebabkan konsekuensi negatif seperti konflik antarindividu.

Komunikasi juga berkaitan erat dengan kinerja dan terdapat hubungan positif antara keduanya, sehingga komunikasi dikatakan berkaitan dengan kompetensi dan prestasi karyawan. Karyawan selalu berkomunikasi satu sama lain, baik supervisor maupun rekan kerja, agar informasi tidak tertukar. Komunikasi yang efektif: Pengirim pesan juga penerima pesan secara bersama-sama mendapat pemahaman serta kesimpulan yang sama. Ardiansyah (2016) menyatakan bahwa komunikasi dapat mengoptimalkan efisiensi pegawai apabila dapat dilakukan komunikasi yang efektif, sehingga mengembangkan produktivitas pegawai. Komunikasi yang efektif memastikan karyawan tidak kebingungan dalam menjalankan SOP yang dibuat perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Dalam komunikasi, memberi adalah peran yang penting. Selain komunikasi, lingkungan kerja yang nyaman memungkinkan karyawan nyaman serta betah bekerja sehingga meningkatkan semangat kerja. Tanpa adanya

hubungan yang harmonis antara rekan kerja dengan atasan serta tanpa adanya lingkungan kerja yang nyaman, maka pegawai tidak akan mencapai kinerja yang maksimal.

Hubungan antar manusia yang harmonis dan suasana yang menyenangkan menjadi alasan yang memotivasi kinerja pegawai (Donny, 2021). Menurut Julita & Arianty (2018), terdapat hubungan yang sangat erat antara komunikasi di tempat kerja dengan lingkungan bekerja, dimana komunikasi yang harmonis antar rekan kerja serta lingkungan kerja yang baik dan sesuai membuat karyawan bekerja lebih semangat sehingga tujuan perusahaan tercapai. Oleh karena itu, penting untuk fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif untuk mendukung hubungan antarpersonal yang sehat. Dengan memahami strategi berbahasa Indonesia, individu dapat meningkatkan kualitas komunikasi mereka, memperkuat hubungan kerja, dan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan kolaboratif. Artikel ini akan membahas berbagai strategi berbahasa Indonesia yang dapat membantu memperkukuh koneksi interpersonal di tempat kerja serta.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang menjelaskan dengan narasi atau kata-kata mengenai suatu fenomena, dan peristiwa yang diteliti. Metode kualitatif disebut lebih mendalam karena pengumpulan data dilakukan secara langsung, dan informan adalah orang yang mengalami konteks objek sosial secara langsung (Waruwu, 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat dari sumber yang tepat. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai 5 orang narasumber yang memiliki latar belakang sebagai karyawan kantoran (Prasanti, 2018). Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Manusia secara alamiah adalah makhluk yang bersifat sosial, yang berarti mereka selalu ingin berinteraksi dengan orang lain, memahami lingkungan di sekitarnya, dan mengeksplorasi perasaan dan pikirannya sendiri. Kebutuhan akan hubungan sosial mendorong manusia untuk berkomunikasi sebagai respons terhadap dorongan sosial mereka, karena interaksi dan komunikasi merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari manusia (Iffah & Yasni dalam Nurrachmach, 2024). Komunikasi menurut Ruben dan Stewerdn, merupakan proses individu berinteraksi dengan sekelompok orang, serta merespons dan terciptanya pesan untuk

beradptasi dengan lingkungan sekitar, sehingga peran komunikasi sangat krusial untuk membangun hubungan dengan orang lain. Pendapat lain dari Canale menggambarkan komunikasi sebagai pertukaran informasi dan negosiasi antara minimal dua individu menggunakan simbol verbal dan non-verbal, serta melibatkan proses produksi dan pemahaman (Khoer et al., 2023).

Menurut Devito (2012) Komunikasi verbal didefinisikan sebagai prosesnya secara lisan atau dengan menggunakan kata-kata atau tulisan. Komunikasi verbal membutuhkan komunikator mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka melalui kata-kata, selain dapat menyampaikan fakta, data, dan informasi serta memberikan penjelasan tentangnya. Selain itu, mereka dapat berbagi perasaan dan pendapat dengan individu lain. Komunikasi nonverbal sama dengan komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, non-verbal lebih menekankan pada penggunaan simbol-simbol yang berlaku di masyarakat sosial tertentu. Dalam interaksi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal melakukan peran yang berbeda. Komunikasi yang efektif dianggap baik. Untuk memastikan kinerja yang optimal, penting bagi setiap karyawan untuk berkomunikasi tidak hanya dengan atasan dan bawahan tetapi juga dengan sesama rekan kerja. Keterlibatan ini dianggap penting karena dapat berdampak pada hasil kerja.

Hamali (dalam Safarini & Asih, 2020) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dalam organisasi akan membuat setiap orang lebih mudah menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka. Survei awal tentang komunikasi menunjukkan bahwa ada fenomena hubungan komunikasi yang tidak harmonis atau salah komunikasi dengan atasan dan sesama karyawan. Faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan komunikasi ini akan menghambat penyebaran opsi alternatif. karena hubungan komunikasi ini akan berdampak pada menurunnya rasa percaya diri beberapa karyawan dalam kinerja pekerjaan mereka. Dengan komunikasi yang efektif, komunikator dapat memberikan dan menerima pesan dengan jelas sehingga tidak terjadi miskomunikasi. Syarat komunikasi efektif, salah satunya adalah komunikasi yang mampu menimbulkan kesenangan bagi semua orang yang terlibat. Rilfayanti Thomassawa dalam penelitiannya menjelaskan hambatan ketika berkomunikasi efektif yang diungkapkan okeh Roger Neugeubeur yaitu perlindungan, pertahanan, kecenderungan untuk menghakimi, pemikiran yang sempit, waktu yang terbatas, dan harapan yang tidak sesuai.

Komunikasi yang bersifat terbuka, akan membuat setiap individu akan saling belajar. Peran komunikasi akan membantu mengembangkan relasi antar individu. Dengan komunikasi terbuka seorang individu akan mendapatkan timbal balik dan kejelasan tentang informasi atau pesan dari komunikasi yang sedang dilakukan. Timbal balik tersebut bisa melalui kata-kata,

ekspresi, atau reaksi yang bisa ditanggapi secara langsung. Terdapat 3 definisi komunikasi interpersonal yaitu perspektif situasional, perspektif perkembangan, dan perspektif interaksional.

Perspektif Situasional

Perspektif situasional membedakan tipe komunikasi dilihat berdasarkan aspek komunikasi. Aspek-aspek komunikasi terdiri dari jumlah komunikator, kedekatan fisik antara komunikator, adanya saluran komunikasi terutama saluran komunikasi nonverbal, dan *feedback* yang diterima secara langsung oleh komunikator. (Miller, 1978; Trenholm,1986; Anggraini et al., 2022). Perspektif situasional menghasilkan penelitian yang berfokus pada pengaruh faktor-faktor konstektual terutama aspek latar fisik terhadap proses dan hasil. Komunikasi interpersonal menurut pandangan situasional mengimplikasikan perspektif non perkembangan terhadap proses tersebut. Contoh pandangan situasional yaitu membandingkan percakapan langsung antara seorang pegawai pos dan pelanggan dengan percakapan langsung antara kekasih yang sedang menjalin hubungan.

Perspektif Perkembangan

Perspektif perkembangan membedakan antara komunikasi impersonal dan interpersonal. Komunikasi impersonal menjelaskan bahwa orang-orang yang terlibat dalam interaksi saling berhubungan satu sama lain dalam peran sosial, dan bukan sebagai individu yang berbeda, serta perkiraan interaktan tentang bagaimana pengaruh pesan terhadap interaktan lainnya bergantung pada pengetahuan dan budaya. Sedangkan pada komunikasi interpersonal, seseorang yang melakukan interaksi saling berhubungan sebagai masing-masing individu yang memiliki ciri berbeda dan perkiraan pesan pada komunikasi ini bergantung pada informasi psikologis tertentu seperti watak, perilaku, sikap, dan perasaan.

Perspektif Interaksional

Pada perspektif ini mengutamakan nilai individu di atas pengaruh lainnya. Pertimbangan diri manusia adalah awal dan akhir dari bentuk interaksi sosial manusia. Menurut Griffin dan Morehead (dalam Badawi & Rahadi, 2021) menjabarkan bahwa untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang menguntungkan harus memiliki rasa saling memiliki, rasa hormat, dan nyaman satu sama lain. Dengan begitu, untuk menghindari hambatan pada komunikasi efektif harus menjalin hubungan yang baik saat berkomunikasi. Karakter komunikator yang efektif baik untuk karyawan maupun pimpinan mencakup kredibilitas, daya

tarik fisik, kekuasaan, kemampuan intelektual, kepercayaan, dan kematangan emosional. Kredibilitas, yaitu kewibawaan komunikator saat berhadapan dengan pendengar. Daya tarik fisik, yaitu daya tarik fisik komunikator yang memungkinkan komunikan simpati dan perhatian. Kekuasaan, saat bawahan sungkan terhadap komunikator yang berkuasa. Kemampuan intelektual mencangkup tingkat kemampuan, kecerdasan, dan keahlian yang dimiliki seseorang untuk berkomunikasi.

Kepercayaan adalah kunci dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan dalam komunikasi diterima dengan baik oleh penerima. Ketika ada kepercayaan antara komunikator dan penerima, pesan memiliki kemungkinan lebih besar untuk disampaikan dengan lancar dan mempengaruhi sikap orang lain. Kematangan emosional merupakan kemampuan seorang komunikator dalam mengendalikan emosi mereka. Zegarak upaya untuk menciptakan kesenangan saat berkomunikasi adalah dengan menggunakan apa yang disebut komunikasi fisik atau fatis. Dengan kata lain, suatu kondisi di mana komunikasi berlangsung hanya untuk membuat orang senang semata-mata daripada mendapatkan informasi penting. Dalam setiap organisasi, komunikasi mempunyai peranan sentral. Komunikasi merupakan kunci terpenting dalam proses pertukaran informasi dalam suatu organisasi. Komunikasi ini mencakup komunikasi dari atasan kepada bawahan sebaliknya, juga sesama pegawai yang setara tingkatannya dalam organisasi. Menurut empat informan peneliti, untuk menciptakan suasana komunikasi yang efektif penting terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Pertama, kesantunan berbahasa serta kemampuan adaptasi menjadi kunci dalam berkomunikasi di lingkungan kerja, terutama ketika berinteraksi dengan berbagai tingkatan. Kedua, struktur dan pemilihan kata yang tepat sangat penting. Ketiga, keterbukaan dan keterlibatan aktif dalam berkomunikasi juga merupakan faktor penting untuk membangun hubungan yang baik di tempat kerja.

Karyawan selalu berkomunikasi satu sama lain, baik supervisor maupun rekan kerja, agar informasi tidak tertukar. Komunikasi berjalan dengan baik apabila pengirim pesan dan penerima pesan mencapai pemahaman dan kesimpulan yang sama tentang apa yang sebenarnya dikomunikasikan. Perantara atau atasan mengalihkan seluruh fungsi manajemen dan tugas-tugas manajemen serta merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan memimpin, semua itu terjadi melalui komunikasi dengan bawahan, lingkungan kerja yang menyenangkan membuat karyawan merasa lebih nyaman dan betah serta meningkatkan semangat kerja. Lingkungan kerja yang baik apabila karyawan dapat melakukan pekerjaannya secara optimal, aman, nyaman dan sehat. Oleh karena itu, perlu lingkungan kerja yang kondusif yang dapat mendukung kinerja karyawan dalam bekerja. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin

berinteraksi dengan orang lain, ingin mengetahui berbagai informasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Komunikasi memungkinkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain dalam kehidupan kerja, kehidupan sehari-hari dalam kehidupan profesional, di rumah, dan di masyarakat. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik bagi manusia maupun bagi dunia usaha atau organisasi. Komunikasi yang baik dan efektif memungkinkan suatu perusahaan atau organisasi dapat berfungsi dengan lancar dan sukses sesuai dengan tujuan organisasi yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bisa disimpulkan bahwa komunikasi dan dan bahasa memiliki keterkaitan yang erat. Bahasa adalah sarana dan sistem yang dapat mempengaruhi cara manusia berinteraksi, membangun hubungan dengan lingkungan sekitar, baik itu antar individu, dan bahkan dengan diri sendiri (Rizkyanfi, 2022). Dalam proses komunikasi pentingnya bahasa tidak dapat diabaikan untuk mencapai interaksi yang efektif (Sihabudin, dalam Khoer et al., 2023). Menurut penelitian Marnoto (dalam Sosiawan et al., 2021), penggunaan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti aspirasi, jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, tujuan berbicara, isi pembicaraan, dan norma-norma sosial.

Sehubungan dengan kesantunan penggunaan bahasa dan pemilihan kata, Dalam penerapannya, komunikasi memiliki beberapa aliran yang spesifik, di antaranya adalah komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, serta komunikasi horizontal. Komunikasi ke bawah mencakup komunikasi hierarki seperti komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal. Komunikasi ke bawah ialah proses komunikasi yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok yang berada di bawah posisi atau status yang lebih rendah kepada seorang atau sekelompok yang berada di atas posisi atau status yang lebih tinggi. Komunikasi ini biasanya dilakukan melalui bahasa yang lebih sederhana dan dengan tingkat pengertian yang lebih rendah. Contoh dari komunikasi ke arah bawah adalah komunikasi dari junior ke senior, atau komunikasi dari rekan kerja junior ke rekan kerja senior. Di dalam situasi ini, junior atau rekan kerja junior akan mengikuti instruksi, melakukan tugas yang diberikan, dan mengumpulkan laporan kepada senior atau rekan kerja senior. Komunikasi ke bawah juga dapat dilakukan melalui bahasa yang lebih sederhana dan dengan tingkat pengertian yang lebih rendah, seperti menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan menggunakan gestur dan bahasa tubuh yang minimal.

Komunikasi ke atas merupakan proses komunikasi pesan yang disampaikan oleh individu yang berada pada tingkat hierarki atau posisi yang lebih rendah kepada individu yang berada pada tingkat atau posisi yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, pesan yang disampaikan oleh bawahan kepada atasan dapat berupa ide-ide baru, saran, permasalahan yang dihadapi, serta

umpan balik mengenai sikap dan perasaan karyawan. Komunikasi ke atas juga dapat berupa informasi yang diberikan oleh atasan kepada bawahan, seperti instruksi, prosedur, kebijakan, dan praktik kerja organisasi. Komunikasi ke atas biasanya menggunakan bahasa formal dan sopan. Bahasa yang digunakan harus jelas, ringkas, dan menghormati posisi dan wewenang atasan. Komunikasi horizontal merujuk pada interaksi antara dua individu atau pihak yang memiliki posisi atau tingkat yang sama dalam struktur organisasi. Komunikasi horizontal juga disebut komunikasi lateral, dan sifatnya lebih informal dibanding komunikasi vertikal, yang dilakukan oleh dua pihak yang berbeda level atau kedudukannya, seperti atasan dan bawahan. Contoh komunikasi horizontal adalah proses komunikasi di antara rekan satu tim atau rekan sejawat, komunikasi antar manajer, komunikasi antar guru, komunikasi antar dosen, dan komunikasi antar mahasiswa.

Meningkatkan komunikasi interpersonal di lingkungan kantor melibatkan beragam strategi, mulai dari konsistensi dalam penyesuaian bahasa hingga berpartisipasi dalam kegiatan di luar jam kerja dan menjaga sikap positif serta keterbukaan terhadap pendapat orang lain. Komunikasi interpersonal yang efektif adalah komunikasi yang produktif, berjalan dengan lancar, dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Strategi yang digunakan oleh 5 informan peneliti yaitu dengan mengadaptasi gaya bahasa sesuai dengan lingkungan kantor, karena akan menghasilkan komunikasi yang tepat sesuai konteks yang ada. Keterbukaan, sikap terbuka di lingkungan kantor dapat membantu informan dalam membangun hubungan yang lebih baik antar karyawan, atasan, dan bawahan. Sikap terbuka juga dapat diterapkan saat berdiskusi dengan rekan kerja, karena keterbukaan tersebut akan membuat jalan diskusi menjadi lebih mudah dan nyaman. Berpartisipasi aktif di luar pekerjaan juga merupakan salah satu strategi yang dapat meningkatkan komunikasi interpersonal di tempat kerja. Seperti berolahraga, mengikuti kegiatan seni, dan kepanitiaan. Sikap positif. Bersikap positif kepada rekan kerja, seperti tidak curiga yang berlebihan. Dengan bersikap positif dapat menghasilkan lingkungan kerja yang harmonis.

Hal ini relevan dengan beberapa penelitian pendahulu yang menyatakan efektivitas dalam komunikasi interpersonal. Hidayat et al., (2019) yang menyebutkan bahwa efektivitas komunikasi Interpersonal memiliki empat aspek, diantaranya: *Opennes*, yaitu keterbukaan antara semua pelaku komunikasi. *Emphaty*, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain secara emosional. *Positiveness*, yaitu Perilaku positif yang ditunjukkan oleh semua individu yang terlibat dalam sebuah interaksi komunikasi. *Equality*, yaitu keserasian yang ada pada masing-masing pihak yang terlibat. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika memiliki lima hal yang harus dipertimbangkan yaitu, keterbukaan, sikap

empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Devito, dalam Patriana, 2014). Selain itu dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dengan menghindari kata-kata yang dapat menimbulkan konflik juga dapat meningkatkan komunikasi interpersonal di lingkungan kerja. Kesalahan komunikasi karena menggunakan bahasa yang kurang baik sering kali menimbulkan kesalahpahaman antar karyawan di tempat kerja. Bahasa yang digunakan juga harus disesuaikan dengan situasi yang sedang berlangsung, seperti menggunakan bahasa yang formal atau kasual. Agar dapat menghindari ketidaknyamanan lawan bicara dan dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan kolaboratif. Selain itu juga dapat menggunakan bahasa yang sederhana, agar dapat memudahkan semua pihak dalam memahami pesan yang sedang disampaikan.

Profesionalisme merupakan sifat yang tercermin dalam perilaku seseorang, yang menunjukkan tujuan untuk mencapai kualitas terbaik dalam menjalankan pekerjaannya (Suwinardi dalam Karina, 2019). Danim menekankan bahwa salah satu tanda keprofesionalan adalah ketika seseorang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik (Karina, 2019). Pada dunia kerja, Seseorang tidak hanya diharapkan mahir dalam bidangnya, tetapi juga mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dalam lingkungan sekitarnya, sesuai dengan etika kerja yang baik, yaitu menjalin hubungan yang baik dengan semua anggota di lingkungan kerja (Ningsih et al., 2021). Proses komunikasi dianggap efektif ketika penerima pesan dapat memahami pesan yang diberikan komunikator, sehingga memastikan pemahaman yang menyeluruh. Jika pesan berhasil disampaikan dengan tepat, maka komunikator akan mendapatkan respons yang sesuai dengan harapannya. Pentingnya berkomunikasi dengan profesionalisme dalam lingkungan perkantoran sangatlah signifikan untuk membangun koneksi individu yang baik antara rekan kerja dan atasan. Menurut Mustikasari & Umam (dalam Sulastri, 2023), komunikasi yang efektif melibatkan lima aspek, Aspek tersebut melibatkan klaritas, ketepatan, situasi, konteks dan alur, serta aspek budaya. Klaritas dalam komunikasi mengharuskan komunikan memberi pesan yang jelas dan mudah dimengerti oleh penerima pesan. Ketepatan pemilihan bahasa sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang efisien di lingkungan kerja.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan tepat di tempat kerja sangat penting untuk menjaga tingkat profesionalisme, dengan memperhatikan pedoman PUEBI serta struktur bahasa, dan menghindari penggunaan kata-kata ganda, ambigu, atau terminologi yang tidak dikenal oleh lawan bicara. Aspek konteks meliputi lingkungan dan situasi komunikasi, sementara alur yang baik dapat memastikan pesan disampaikan secara teratur, terstruktur, dan masuk akal. Untuk menjaga profesionalisme, disarankan menggunakan bahasa formal di

lingkungan kantor dan menghindari penggunaan bahasa gaul atau slang. Meskipun tujuannya adalah menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan rekan kerja dan meredakan suasana, penggunaan gabungan bahasa formal dan gaul dapat menimbulkan kebingungan atau salah tafsir. Aspek budaya mempunyai peran yang signifikan, karena kesadaran akan ragam budaya dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi yang sesuai dengan budaya penerima pesan dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman dan konflik.

Cara seseorang berbahasa mencerminkan identitas dan budaya mereka. Untuk menjaga citra budaya yang baik, penting untuk selalu berbicara dengan sopan, baik dalam situasi formal maupun informal, memperhatikan juga memperhatikan etika kerja, agar komunikasi tetap positif. Dalam berbahasa, terdapat variasi bentuk kesantunan dan ketidaksantunan. Kesantunan berbahasa, menurut Leech (dalam Santoso, 2020), mencakup empat prinsip utama. Pertama, prinsip kesopanan yang mengedepankan penghargaan, kehormatan, dan kesenangan bagi orang lain sambil meminimalkan diri sendiri. Kedua, menghindari pemakaian kata tabu yang tidak pantas atau kasar dalam kebanyakan masyarakat. Ketiga, penggunaan eufemisme sebagai ungkapan penghalus untuk menghindari konotasi negatif. Keempat, penggunaan kata honorifik untuk menunjukkan penghormatan kepada orang lain. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, komunikasi dapat berlangsung dengan lebih santun dan efektif.

Pembentukan kata, pemilihan kata, dan penyusunan kalimat adalah masalah yang sering terjadi saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Arifin dan Hadi (dalam Yustiani & Rahayu, 2022), terdapat istilah ekonomi bahasa yang mengharuskan penggunaan kata-kata dengan hemat. Kalimat yang ambigu dapat terjadi karena pemilihan kata yang salah. Meskipun kata-kata yang dipilih masih dapat dimengerti oleh orang lain, namun secara gramatikal, mereka mungkin tidak termasuk kata yang standar. Untuk memastikan bahwa gagasan pada kalimat dapat dipahami pembaca, diharuskan kejelasan pada bagian kalimat yang mencakup subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kebenaran sebuah kalimat juga memerlukan kepatuhan pada aturan tata bahasa. Oleh karena itu, untuk menyusun kalimat, unsur yang diperlukan dalam kaidah ejaan dan pemilihan kata pada kalimat harus diperhatikan (Parto, 2020).

Ciri-ciri kalimat efektif termasuk kelogisan, kehematan, kecermatan, kesepadanan, kepaduan, dan keparalelan. Kelogisan mengacu pada ide atau gagasan yang logis, sesuai dengan ejaan yang berlaku. Kehematan berarti menghindari penggunaan kata, frasa, atau bentuk lain yang tidak perlu, selama itu tidak melanggar tata bahasa atau mengubah makna. Kecermatan dalam menyusun kalimat juga penting. Artinya, pilihan kata harus tepat dan tidak menimbulkan kebingungan. Kesepadanan mencakup keseimbangan antara pikiran dengan

struktur bahasa yang digunakan. Kepaduan memastikan bahwa informasi dalam kalimat disampaikan secara utuh, tanpa pembagian yang tidak perlu. Terakhir, keparalelan menuntut keseragaman bentuk kata dalam kalimat. Memastikan pemahaman dalam komunikasi bahasa Indonesia di tempat kerja membutuhkan kombinasi strategi teknis dan interpersonal. Dengan menghindari kesalahpahaman, meminta umpan balik secara aktif, membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memastikan bahwa rekan kerja atau atasan dapat memahami pesan yang disampaikan dengan baik. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, individu dapat membangun hubungan yang positif, meningkatkan produktivitas, dan mencapai tujuan bersama di lingkungan kerja

KESIMPULAN

Dalam konteks lingkungan kerja, komunikasi interpersonal dan penggunaan bahasa yang efektif memiliki peran yang sangat penting. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan individu untuk berinteraksi secara produktif, membangun hubungan yang positif, dan mencapai tujuan bersama. Sementara itu, penggunaan bahasa yang tepat dan santun dalam berkomunikasi sangat diperlukan untuk memastikan pemahaman yang baik, menghindari kesalahpahaman, dan menjaga hubungan yang harmonis di tempat kerja. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan merupakan aspek-aspek penting yang harus diperhatikan. Selain itu, penggunaan bahasa yang jelas, tepat, dan sesuai konteks juga mendukung terciptanya komunikasi yang efektif. Keterampilan dalam memilih kata, menyusun kalimat dengan baik, dan memahami konteks komunikasi adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam berkomunikasi di lingkungan kerja. Dengan menjaga profesionalisme dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, individu dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif, mendukung kolaborasi, dan meningkatkan produktivitas.

REFERENSI

Ågerfalk. (2010). Berkomunikasi Efektif Dengan Kalimat Efektif. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, *03*(02), 167–179.

Aini, N. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-Hari. *Universitas Mitra Indonesia*, 3.

Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, *1*(3), 337–342. https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611

Arbi, M., Dedi, B. ;, & Rahadi, R. (2021). Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa President University. *Jurnal Communicology* , *9*(1), 123–137. http://journal.unj.ac.id/

Aw, S. (2015). Komunikasi Efektif untuk Mendukung Kinerja Perkantoran. In *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi* (Vol. 5, Issue 2). https://doi.org/10.21831/efisiensi.v5i2.3849

Azizah, A. R. (2019). Volume 5 nomor 2, september 2019 33. *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 33–39.

El-Kafi, A. H. (2023). Penjaminan Mutu Iain Madura mulai dari penerimaan , penutupan , pengolahan , penyimpanan , dan pendistribusian. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1686*.

Hidayat, R., Kambara, R., & Lutfi, L. (2018). Pengaruh Motivasi Intrinsik, Komunikasi Interpersonal Dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kepuasan Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai (Kantor Kementerian Agama Kota Serang). *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa*, *2*(1). https://doi.org/10.48181/jrbmt.v2i1.3832

Jateng, D. I. P. (2015). *61393-ID-komunikasi-interpersonal-atasan-bawahan*. *4*(4), 340–346.

Kantor, P., & Poso, C. (2016). *Komunikasi, Interpersonal, Kinerja*.

Karina, Y., & Rustiana, A. (2019). Penerapan Etika Komunikasi dalam Mempersiapkan Profesionalisme di Dunia Kerja. *Economic Education Analysis Journal*, *8*(1), 389–403.

Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Komunikologi: Jurmal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *19*(2), 102–107.

Mariana, L., & Artiyany, M. (2022). Pengaruh Komunikasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Kementrian Agama Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Indonesian Journal of Business Analytics*, *2*(2), 159–184. https://doi.org/10.55927/ijba.v2i2.1511

Ningsih, Wahyu, P., Sunaryo, H., & Rizal, M. (2021). Pengaruh Etika Kerja, Profesionalisme Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Kecamatan Lowokwaru. *E-Jurnal Riset Manajemen*, *10*(07), 39–48. www.fe.unisma.ac.id

Noerhamzah. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba

Nurhayati, I. A., Khoer, M. F. S., Maharani, S. N., & Whilky, M. (2023). *Peranan Bahasa Indonesia Dalam Membantu Kelancaran Berkomunikasi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Di Universitas Pendidikan Indonesia*. *2*(3), 94–97.

Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, *2*(2), 265–275. https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60

Octavia, M., Mailis Satus Suhufa, R.A Nadua Triyana Serli, Chesa Saskia Rafika, & Ike Sulistiyaningrum. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia di Transmart Rungkut yang tidak Memenuhi Bahasa Baku dan Mulai Terganti oleh Bahasa Inggris. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, *1*(2), 595–603. https://journal.csspublishing/index.php/ijm

P.Sosiawan, I.N. Martha, & I.W. Artika. (2021). Penggunaan Bahasa Bali Pada Keluarga Muda Di Kota Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *10*(1), 40–54. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.403

Patriana, E. (2014). Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Di Bapas Surakarta. *Journal of Rural and Development*, *5*(2), 203–214.

Prathiwi, G. L. A. (2020). Analisis Kendala Penggunaan Bahasa Dalam Pekerjaan Pada Masyarakat Sunda. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, *1*(2), 129. https://doi.org/10.37535/103001220202

Ramadanty, S. (2014). Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(1), 1–118.

Rizkyanfi, M. W., & Fitriana, A. K. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Komunikasi Jual Beli Di Pasar Tradisional Gegerkalong, Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2020*, 60–69.

Safarini, N., & Asih, D. F. (2020). Pengaruh Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Angkasa Pura II (Persero) Kantor Cabang Lampung. *Jurnal Relevansi : Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, *4*(1), 29–36. https://doi.org/10.61401/relevansi.v4i1.38

Santoso, B. W. J. (n.d.). *BERBAHASA*.

Sulastri, T., Wiradendi, C. W., & Marsofiyati. (2023). Analisis komunikasi efektif pada divisi administration supporting pada PT Somo Joyo Abadi. *JIKAP: Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, *7*(6), 520–527. https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.73397

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , *7*(1), 2896–2910.

Yustiani, L., & Rahayu, V. (2022). Komunikasi Menggunakan Kalimat Bahasa Indonesia Dengan Benar. *DIKBASTRA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(2), 1–11. https://online-journal.unja.ac.id/dikbastra/article/view/20005